

BAB II

TINJAUNAN PUSTAKA

2.1 Harga Diri

2.1.1 Pengertian Harga Diri

Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang (Ghufron, 2010:37). Menurut Husamah (2015:360) dalam Kamus Psikologi *self esteem* atau harga diri adalah kemampuan untuk menumbuhkan perasaan dapat menghargai diri sendiri. Sikap mengevaluasi diri secara keseluruhan, seberapa positif atau negatif individu menilai dirinya berguna.

Menurut Ghufron (2014:5) harga diri adalah salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil dan berguna (berarti) bagi orang lain. Meskipun dirinya memiliki kelemahan atau kekurangan baik secara fisik maupun psikis. Terpenuhinya kebutuhan harga diri akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri. Sebaliknya apabila kebutuhan harga diri tidak terpenuhi, maka akan membuat seseorang atau individu berperilaku negatif.

Menurut Baron (2013:173) *self esteem* atau harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif-negatif. Menurut Laishram mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat seseorang tentang dirinya sendiri, berdasarkan pada nilai-nilainya sendiri. Dalam istilah yang sederhana yaitu, bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri. Penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri biasanya dibuat berdasarkan beberapa faktor, yang bisa mengarah pada harga diri yang tinggi atau rendah. (Darsono, 2014:14)

Sedangkan menurut Dariyo (2011:205) harga diri (*self esteem*) ialah kemampuan seseorang untuk dapat melakukan penghargaan terhadap diri sendiri. Kemampuan menghargai diri tidak dapat dilepaskan dengan kemampuan untuk menerima diri sendiri. Bila individu sudah mampu menerima diri sendiri apa adanya, maka ia pun akan dapat menghargai dirinya sendiri dengan baik. Kemampuan untuk dapat menghargai terhadap diri sendiri sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk memandang, menganalisa, mengevaluasi dan menilai keberadaan dirinya sendiri.

Tingkah laku sosial seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang siapa dirinya. Namun. Tingkah laku sosial seseorang juga dipengaruhi oleh penilaian atau evaluasi terhadap dirinya, baik secara positif atau negatif. Jika orang menilai secara positif terhadap dirinya, maka ia menjadi percaya diri dalam mengerjakan hal-hal yang ia kerjakan dan memperoleh hasil yang positif pula. Sebaliknya orang yang menilai secara negatif terhadap dirinya, menjadi tidak percaya diri ketika mengerjakan sesuatu dan akhirnya, hasil yang didapatkan pun tidak menggembirakan(Sarwono dkk, 2009:57)

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. Harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna.

2.1.2 Aspek-Aspek Harga Diri

Menurut Coopersmith aspek-aspek yang terkandung dalam *self esteem* ada tiga yaitu:

1. Perasaan Beharga

Perasaan beharga merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika individu tersebut merasa dirinya beharga

dan dapat menghargai orang lain. Individu yang merasa dirinya berharga cenderung dapat mengontrol tindakan-tindakannya terhadap dunia di luar dirinya. Selain itu individu tersebut juga dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dan dapat menerima kritik dengan baik.

2. Perasaan Mampu

Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu pada saat dia merasa mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan. Individu yang memiliki perasaan mampu umumnya memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis. Individu ini menyukai tugas yang baru menantang, aktif, dan tidak cepat bingung bila segala sesuatu berjalan di luar rencana. Mereka tidak menganggap dirinya sempurna tetapi sadar akan keterbatasan diri dan berusaha agar ada perubahan dalam dirinya. Bila individu merasa telah mencapai tujuannya secara efisien maka individu akan menilai dirinya tinggi secara tinggi.

3. Perasaan diterima

Perasaan diterima merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika ia dapat diterima sebagai dirinya sendiri oleh suatu kelompok. Ketika seseorang berada pada suatu kelompok dan diperlakukan sebagai bagian dari kelompok tersebut, maka ia akan merasa dirinya diterima serta dihargai oleh anggota kelompok lain. (Suhron, 2017:33).

Sedangkan menurut Reasoner memandang bahwa harga diri seorang individu secara umum meliputi tiga aspek yakni sebagai berikut:

1. Harga diri fisik (*Physically self-esteem*)
2. Harga diri prestasi kerja dan, (*perpormance self-esteem*)
3. Harga diri sosial (*sosial self-esteem*)

Harga diri fisiologis (*Physically self-esteem*) ialah sikap seseorang untuk dapat menghargai diri sendiri berdasarkan penilaian terhadap karakteristik organ-organ fisiknya. Harga diri prestasi kerja (*performance self-esteem*) ialah sikap penghargaan terhadap pengalaman prestasi kerja di masa lalunya. Harga diri sosial (*sosial self-esteem*) ialah sikap penghargaan terhadap penilaian orang lain pada dirinya. (Dariyo, 2011:205)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki harga diri yang baik apabila merasa dibutuhkan oleh orang lain. Aspek harga diri yang digunakan peneliti dalam penelitiannya diambil dari Coopersmith yaitu perasaan berharga, perasaan mampu dan perasaan diterima.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Ghufron (2014:44) harga diri dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor jenis kelamin

Menurut Ancok wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun wanita. Pendapat tersebut sama dengan penelitian dari Coopersmith yang membuktikan bahwa harga diri wanita lebih rendah daripada harga diri pria.

2. Intelegensi

Menurut Coopersmith yang dikutip oleh Ghufron individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan harga diri rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi

memiliki skor intelegensi yang lebih baik taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

3. Kondisi fisik

Menurut Coopersmith yang dikutip oleh Ghuftron menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

4. Lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar.

5. Lingkungan sosial

Menurut Klass dan Hodge yang dikutip oleh Ghuftron berpendapat bahwa pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain kepadanya.

Selanjutnya menurut Mcloed dan Owens, Powell faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang adalah sebagai berikut:

1. Usia

Perkembangan *self esteem* ketika seseorang memasuki masa anak-anak dan remaja seseorang akan memperoleh harga diri mereka dari teman, orang tua dan guru pada saat mereka bersekolah.

2. Ras

Keanekaragaman budaya dan ras tertentu dapat mempengaruhi *self esteemnya* untuk menjunjung tinggi rasnya.

3. Etnis

Dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat terdapat etnis tertentu yang menilai bahwa sukunya lebih tinggi derajatnya sehingga dapat mempengaruhi *self esteemnya*.

4. Pubertas

Merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa ditandai munculnya karakteristik seks sekunder dan kemampuan reproduksi seksual yang dapat menimbulkan perasaan menarik sehingga mempengaruhi *self esteemnya*.

5. Berat badan

Rangkaian perubahan berat badan yang paling jelas yang tampak pada masa remaja adalah perubahan fisik. Hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endokrin, dan membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder.

6. Jenis kelamin

Menunjukkan bahwa remaja pria akan menjaga harga dirinya untuk bersaing dan berkeinginan untuk menjadi lebih baik dari remaja putri khususnya dalam mencapai prestasi belajar dikelas sehingga dapat mempengaruhi harga diri remaja tersebut.(Suhron, 2017:32)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut secara umum dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri dapat dibedakan menjadi dua faktor, yaitu seperti jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik individu dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial, sekolah, dan keluarga. Bahkan usia, ras, etnis, pubertas, dan berat badan turut mempengaruhi harga diri seseorang.

2.1.4 Ciri-ciri harga diri tinggi dan rendah

Ciri-ciri harga diri menurut Dariuszky(2004:12) terbagi menjadi dua yaitu ciri-ciri harga diri tinggi dan rendah sebagai berikut:

1. Ciri-ciri orang yang harga dirinya tinggi
 - a. Pada umumnya, mereka tidak terlalu khawatir akan keselamatan hidupnya dan lebih berani menghadapi resiko.
 - b. Mereka bersedia mempertanggungjawabkan kegagalan maupun kesalahannya.
 - c. Mereka mempunyai harapan-harapan yang positif dan realistis atas ikhtiarnya maupun hasil ikhtiarnya.
 - d. Mereka dapat menemukan bukti atau alasan yang kuat untuk menghargai diri mereka atas keberhasilan yang mereka raih.
 - e. Pada umumnya, mereka memandang dirinya sama dan sederajat dengan orang lain.
 - f. Mereka cenderung melakukan aktivitas-aktivitas yang bertujuan memperbaiki atau menyempurnakan dirinya.
 - g. Mereka relatif puas dan berbahagia dengan keadaan hidupnya. Dan, kemampuannya cukup bagus dalam hal menyesuaikan diri.
 - h. Umumnya mereka memiliki perasaan-perasaan yang positif.
2. Ciri-ciri orang yang harga dirinya rendah
 - a. Mereka sering sulit menemukan hal-hal yang positif dalam tindakan yang mereka lakukan.
 - b. Mereka cenderung cemas mengenai hidupnya, dan cenderung kurang berani mengambil resiko.
 - c. Mereka cenderung kurang menghargai keberhasilan yang mereka raih.
 - d. Mereka terlalu peduli akan tanggung jawabnya atas kegagalan yang mereka perbuat, dan sering mencari-cari

dalih untuk membuktikan bahwa mereka telah bertindak buruk.

- e. Mereka merasa rendah diri ketika berhadapan dengan orang lain.
- f. Mereka cenderung tidak termotivasi oleh keinginan untuk memperbaiki dan menyempurnakan diri, tetapi melakukan segala hal yang mampu mereka lakukan hanya untuk melindungi diri mereka dari kegagalan atau kekecewaan; jadi bukan termotivasi untuk menyempurnakan atau memperbaiki diri.
- g. Mereka kurang puas dan kurang berbahagia dengan hidupnya, dan kurang mampu menyesuaikan diri.
- h. Pikiran mereka cenderung mudah terserang perasaan defesi, putus asa, dan niat bunuh diri.

Sedangkan menurut Richard mengungkapkan ciri-ciri harga diri di kalangan pelajar terbagi menjadi dua ciri-ciri harga diri tinggi dan rendah sebagai berikut:

- 1. Pelajar dengan harga diri tinggi akan menunjukkan ciri-ciri:
 - a. Merasa mampu mempengaruhi pendapat atau perilaku orang lain dengan cara yang positif.
 - b. Mampu mengkomunikasikan perasaan-perasaan dan emosi-emosinya dalam berbagai situasi.
 - c. Merespon situasi baru dengan cara positif dan percaya diri.
 - d. Menunjukkan tingkat toleransi terhadap tingkah terhadap frustrasi yang tinggi.
 - e. Menerima tanggungjawab.
 - f. Mempertahankan situasi (positif maupun negatif) dengan perspektif yang layak.
 - g. Mengkomunikasikan perasaan-perasaan positif tentang diri mereka.

- h. Memiliki kemampuan kontrol internal (percaya bahwa apapun yang terjadi pada mereka merupakan akibat dari tingkah laku dan tindakan mereka sendiri.
- 2. Sebaliknya, para pelajar dengan harga diri yang rendah akan menunjukkan ciri-ciri:
 - a. Secara konsisten mengkomunikasikan pernyataan-pernyataan yang merendahkan orang lain.
 - b. Menunjukkan ketidakberdayaan
 - c. Tidak ikhlas
 - d. Mempraktekan perfeksionisme
 - e. Menjadi sangat tergantung.
 - f. Menunjukkan kebutuhan akan penerimaan yang berlebihan: hasrat yang besar untuk menyenangkan figur-figur yang berkuasa
 - g. Kesulitan membuat keputusan
 - h. Menunjukkan toleransi yang rendah terhadap kekecewaan
 - i. Menjadi sangat defensif. (Darsono, 2014:23)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa ciri-ciri harga diri terbagi menjadi dua yaitu: 1. Ciri-ciri harga diri tinggi, seorang dengan harga diri yang tinggi percaya dengan kemampuan yang ia miliki, dan selalu berfikir positif. Sedangkan 2. Ciri-ciri harga diri rendah kurang percaya dengan kemampuan yang ia miliki sehingga menjadi pesimis dan cenderung cemas serta sulit membuat keputusan.

2.1.5 Karakteristik Harga Diri

Menurut Clemes (1995:11) individu yang memiliki harga diri tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Bertindak mandiri
- 2) Menerima tanggung jawab
- 3) Merasa bangga dengan prestasinya
- 4) Mendekati tantangan baru dengan penuh antusias
- 5) Menunjukkan sederet perasaan dan emosional yang luas

- 6) Mentolelir frustrasi dengan baik
- 7) Merasa mampu mempengaruhi orang lain

Sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah memiliki karakteristik sebagai berikut :

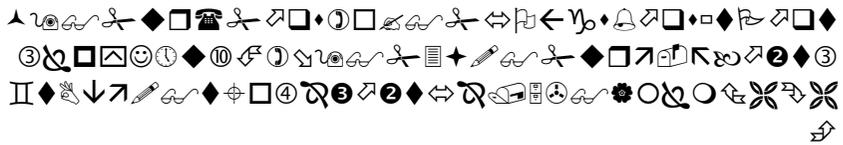
- 1) Meremehkan bakatnya sendiri
- 2) Merasa bahwa orang lain tidak menghargainya
- 3) Merasa tidak berdaya
- 4) Mudah dipengaruhi orang lain
- 5) Menunjukkan deretan emosi dan perasaan yang sempit
- 6) Menghindari situasi yang menimbulkan kecemasan
- 7) Menjadi defisit dan mudah frustrasi
- 8) Menyalahkan orang lain karena kelemahannya sendiri

Dari beberapa karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa yang membedakan harga diri tinggi dan harga diri rendah adalah dimana seorang individu bisa menghargai orang lain, menerima diri secara baik, dapat menerima saran yang diberikan orang lain, berani menerima resiko dari yang dikerjakan dan mau belajar dari kesalahan. Sedangkan yang memiliki harga diri rendah adalah individu yang selalu menyalakan diri, menganggap diri tidak berharga, mudah tersinggung dan tidak bersemangat dalam menjalani hidup.

2.1.6 Harga Diri Dalam Perspektif Islam

Islam mengajarkan bahwa sesuatu yang sifatnya fana dan duniawi tidak pantas dijadikan sumber kebanggaan, seperti warna kulit, kekayaan, jabatan dan fisik. Kekayaan dan jiwa menurut Islam, bukanlah kekayaan yang mahal dan sesuatu yang mesti menjadi kebanggaan kita adalah sesuatu yang abadi yaitu iman, akhlak dan tawwakal hal tersebut dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah: 212 sebagai berikut :





Artinya "kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas." (Q.S Al- Baqarah: 212)(Alqur'an :115).

Ayat di atas menjelaskan bahwa karena kehidupan dunia telah dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir oleh setan, bahkan oleh siapapun, sehingga pikiran dan upaya mereka berkisar pada hal-hal yang bersifat material dan kesenangan sementara. Mereka mengukur segala sesuatu dengan ukuran duniawi atau materi. Hal ini telah mendarah daging dalam jiwa mereka. Padahal orang-orang yang beriman lebih mulia disisi Allah SWT.

Alqu'ran mengajarkan bahwa harga diri dari kualitas terbaik seorang mukmin adalah takwa kepada Allah. Dalam Islam tingginya keimanan menunjukkan tingginya derajat manusia, sebagaimana kutipan alquran berikut ini:



Artinya" janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (Q.S. Ali Imran, 139)

Menurut Hasan (2006:188)anak yang memiliki harga diri yang tinggi secara fundamental puas terhadap diri mereka. Mereka mengenali kekuatan diri mereka dan dapat mengetahui kelemahan mereka serta berusaha untuk mengatasinya, dan

secara umum memandang positif terhadap karakteristik dan kompetisi yang dapat mereka tunjukkan.

Dari beberapa uraian di atas bahwa Islam memandang seseorang bukan dari harta, kemewahan dan materi. Tetapi dengan keimanan dan ketaq'waan seorang mukmin. Dan Islam mengajarkan janganlah berputus asa ketika menghadapi cobaan dan janganlah pula kamu bersedih hati akibat apa yang kamu alami, padahal kamu orang-orang yang paling tinggi derajatnya disisi Allah di dunia dan akhirat dan jika kamu orang-orang mukmin, yakni benar-benar keimanan telah mantap dalam hatimu.

2.2 Pola Asuh Orang Tua

2.2.1 Pengertian Pola Asuh Orangtua

Menurut Wijanarko (2016:58) Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau anggota.

Menurut Djamarah (2014:51) Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif.

Menurut Pandeiro (2014:105) dapat dikatakan bahwa keluarga, dalam hal ini orang tua, merupakan pendidik utama dan pertama. Di samping memelihara pertumbuhan fisik dan kesehatan anak, orang tua menginternalisasikan nilai-nilai budaya, agama kemanusiaan, kemasyarakatan, dan nilai-nilai luhur lainnya ke dalam diri anak.

Sedangkan Khun menyebutkan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-

anaknyanya. Intinya pola asuh orang tua adalah cara mendidik yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung. (Gunawan dkk, 2013:150)

Menurut Djamarah (2014:53) sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan-kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Menurut Fatimah (2006:151) orang tua dan masyarakat sering meletakkan standar dan harapan yang kurang realistis terhadap seorang anak atau individu. Sikap suka membandingkan-anak, mempergunjing kelemahan anak, atau membicarakan kelebihan anak lain di depan anak sendiri, tanpa sadar, menjatuhkan harga diri anak tersebut. Selain itu, tanpa sadar masyarakat sering menciptakan *trend* yang dijadikan standar patokan sebuah prestasi atau penerimaan sosial.

Menurut Dariyo (2011:214) memilih dan menerapkan pola pengasuhan (*parenting style*) adalah penting dilakukan oleh orangtua untuk pengembangan kepribadian diri pada anak dalam keluarga. Tiap keluarga memiliki hak untuk memilih dan menggunakan pola pengasuhan yang berbeda dengan keluarga yang lain. Masing-masing dapat memilih jenis pola pengasuhan yang sesuai dengan karakteristik keluarganya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas bahwa pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

2.2.2 Jenis-jenis pola asuh

Menurut Baumrind ada tiga jenis pola asuh, yakni: (1) Otoriter (*authoritarian*), (2) permisif (*permissive*), (3) demokratis (*authoritative*). Banyak orang tua yang tidak menerapkan secara kaku satu pola asuh di atas, tetapi penerapannya disesuaikan dengan kondisi situasi yang dihadapinya.

1. Pola asuh yang otoriter

Dalam pola asuh ini orang tua merupakan sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orangtua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak. Supaya taat, orangtua tak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Orangtua beranggapan agar aturan itu stabil dan tak berubah, maka seringkali orangtua tak menyukai tindakan anak yang memprotes, mengkritik atau membantahnya.

2. Pola asuh permisif

Sebaliknya dengan tipe pola asuh permisif ini, orangtua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Orangtua seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendak anaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak. Jadi anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga. Dengan demikian orangtua tidak mempunyai kewibawaan. Akibatnya segala pemikiran, pendapat maupun pertimbangan orangtua cenderung tidak pernah diperhatikan oleh anak.

3. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis (*authoritative*) ialah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan

antara anak dan orangtua. Baik orangtua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Dengan demikian orangtua dan anak dapat berdiskusi, berkomunikasi atau berdebat secara konstruktif, logis, rasional demi mencapai kesepakatan bersama.(Dariyo, 2011:214)

Menurut penjelasan di atas yaitu, orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Dengan pola asuh yang benar sesuai dengan tingkat perkembangan anak, akan memberikan dampak kepada nilai-nilai yang diajarkan orangtua.

2.2.3 Ciri-ciri pola asuh

Menurut Baumrid ciri-ciri pola asuh sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua yang otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. Kekuasaan orang tua sangat dominan;
 - b. Anak tidak diakui sebagai pribadi;
 - c. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat;
 - d. Orang tua menghukum anak jika tidak patuh.

2. Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. Ada kerja sama antara orang tua-anak;
 - b. Anak diakui sebagai pribadi;
 - c. Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua;
 - d. Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku

3. Pola asuh permisif mempunyai ciri:
 - a. Dominasi pada anak;
 - b. Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua;
 - c. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua;
 - d. Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang dan bahkan tidak ada sama sekali(Gunawan dkk, 2013:150)

Menurut Hurlock berpendapat bahwa ada 3 macam sikap sebagai cara kontrol orang tua terhadap anak, yaitu sikap otoriter, sikap demokratik, dan permisif atau serba boleh. Masing-masing sikap tersebut mempunyai ciri-ciri tertentu:

1. Sikap otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.
 - b. Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima oleh anak.
 - c. Pada umumnya, hukuman berupa hukuman badan.
 - d. Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik yang berupa kata-kata maupun bentuk yang lain apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orang tua.

2. Sikap demokratik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. Apabila anak harus melakukan suatu aktivitas, orang tua memberikan penjelasan alasan perlunya hal tersebut dikerjakan.
 - b. Anak diberi kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman.
 - c. Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung pada pelanggarannya.
 - d. Hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan.

3. Sikap permisif atau serba boleh mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. Tidak ada aturan yang diberikan oleh orang tua, anak diperkenankan berbuat sesuai dengan apa yang dipikirkan anak.

- b. Tidak ada hukuman karena tidak ada ketentuan atau peraturan yang dilanggar.
- c. Ada anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakannya yang salah.
- d. Tidak ada hadiah karena *social approval* akan merupakan hadiah yang yang memuaskan. (Walgito, 2010:219)

Dari beberapa uraian di atas yaitu pola asuh memiliki ciri-ciri, demokratis pola asuh demokratis yaitu, anak terlibat dalam mengambil keputusan serta adanya kerja sama antara orangtua dan anak, otoriter pola asuh ini menerapkan hukuman jika anak tidak patuh dan kekuasaan orangtua sangat dominan sedangkan pola asuh permisif dimana pola asuh ini serba boleh dan anak diperkenankan berbuat semaunya serta tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh menurut Wijanarko (2016:66) sebagai berikut:

1. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

2. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewariskan pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Orang tua tidak dengan pengalaman dalam mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru lingkungannya.

3. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitar masyarakatnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengaharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh orang tua terhadap anaknya.

Sedangkan menurut Gunarsa (2008:144) mengemukakan bahwa, terdapat lima faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu:

- 1) Pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka.

Biasanya dalam mendidik anaknya, orang tua cenderung untuk mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka dahulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya. Sebaiknya mereka cenderung pula untuk tidak mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya.

- 2) Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua

Contohnya adalah orang tua yang mengutamakan segi intelektual dalam kehidupan mereka atau segi rohani dan lain-lain. Hal ini tentunya akan berpengaruh pula dalam mendidik anak-anaknya.

- 3) Tipe kepribadian dari orang tua

Misalnya orang tua yang selalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi terhadap anak.

- 4) Kehidupan perkawinan orang tua
- 5) Alasan orang tua mempunyai anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh seperti: pendidikan orangtua, lingkungan dan budaya, serta pengalaman masa lalu orangtua, nilai-nilai yang dianut orangtua, tipe kepribadian orangtua,

kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak.

2.2.5 Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam

Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT.



Artinya "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (QS.Ali-Imron([3]159)(Alqur'an, 199:159).

Menurut shihab, jika dikaitkan dengan pola asuh orang tua, dimana orang tua tidak boleh berkeras hati dan bertindak kasar terhadap anak dalam menyelesaikan suatu permasalahan anak, tetapi dengan hati yang lemah lembut ini akan membuat anak menjadi senang dan menuruti apa yang menjadi keinginan orang tua(Shihab, 2010:309)

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوَلَّدُ عَلٰى الْفِطْرَةِ، فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهٖ اَوْ يَنْصَرَانِهٖ اَوْ
يُمَجْسَانِهٖ

Artinya "Setiap anak yang dilahirkan ia dilahirkan dalam fitrah(kesucian) maka Kedua orang tuanya lah yang akan menjadikannya ia sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi". (H.R. Al-Bukhari)(Imam al-Ghazali, 1994:181).

Dari hadits di atas adalah manusia difitrahkan (memiliki sifat pembawaan sejak lahir) dengan kuat di atas Islam. Akan tetapi, tentu harus ada pembelajaran Islam dengan perbuatan/tindakan.Hal ini sebagaimana keterangan yang ada dalam hadits tentang pengaruh yang dilakukan kedua orang tua terhadap anaknya yang menjadikan si anak beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Hal ini senada dengan Menurut J.Locke (Sarwono, 2009:33) menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan jiwa yang bersih bagaikan kertas yang belum ditulis(tabula rasa). Akan menjadi apa jiwa anak itu sangat tergantung dari pengalaman apa yang akan memberikan bekas dalam jiwanya.

Bisa ditarik kesimpulan dari hadist diatas pengaruh orang tua dan kelompok teman sebaya, bahwa remaja membutuhkan baik orang tua maupun teman sebaya bahwa mereka menerima keduanya sebagai penasehat atau pembimbing. Keluarga merupakan agen sosial pertama yang memberikan dasar pembentukan kepribadian moral anak. Melalui keluarga, baik keluarga inti atau keluarga besar, anak mempelajari kepercayaan, sikap, nilai-nilai prilaku yang sesuai dengan masyarakatnya. Demikian pentingnya pengaruh orang tua terhadap anak-anaknya, banyak penelitian psikologi perkembangan yang melihat bagaimana cara orang tua mengasuh anak dapat mempengaruhi kepribadian anak.

2.3 Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua & Harga Diri

Menurut James harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif-negatif (Baron dkk, 2007:173).

Menurut Ghufron (2016:46) salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri adalah lingkungan keluarga, dimana peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orangtua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak yang baik. Sependapat dengan Savary bahwa keluarga berperan dalam menentukan perkembangan harga diri anak. Orangtua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

Menurut studi Coopersmith harga diri anak-anak berkaitan dengan pola pengasuhan orang tua seperti afeksi dan pemberian kebebasan dalam batas-batas tertentu yang ditetapkan secara baik (Santrock, 2007:211)

Menurut Coopersmith mengatakan bahwa pola asuh otoriter dan permisif akan mengakibatkan anak mempunyai harga diri yang rendah. Sementara itu, pola asuh otoritarian akan membuat anak mempunyai harga diri yang tinggi. Senada pula dengan pendapat Klass dan Hodge yang mengemukakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut (Ghufron dkk, 2016:41)

Menurut Djamarah (2014:51) pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif.

Sedangkan penelitian Rohner menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang menerima membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang pro-sosial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya. Sementara itu, pola asuh yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikecilkan, bahkan dibenci oleh orang tuanya. Anak-anak yang mengalami penolakan dari orang tuanya akan menjadi pribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak mempedulikan orang lain. Selain itu anak ini akan cepat tersinggung, dan berpandangan negatif terhadap orang lain dan terhadap kehidupannya, bersikap sangat agresif kepada orang lain, atau merasa minder dan tidak merasa dirinya berharga(Gunawan, 2013:154)

Djamarah (2014:53)Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan-kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ

Artinya "Setiap anak yang dilahirkan ia dilahirkan dalam fitrah(kesucian) maka Kedua orang tuanya lah yang akan menjadikannya ia sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi". (H.R. Al-Bukhari)(Ghazali, 1994:181).

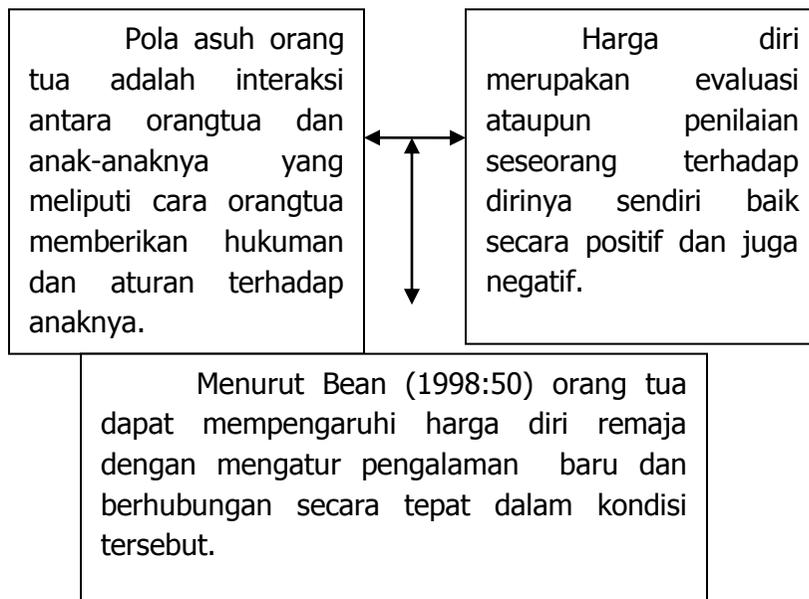
Senada dengan hadis ini bagaimana keterangan yang ada tentang pengaruh yang dilakukan kedua orang tua terhadap anaknya yang menjadikan si anak beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Menurut Bean (1998:50) orang tua dapat mempengaruhi harga diri remaja dengan mengatur pengalaman baru dan berhubungan secara tepat dalam kondisi tersebut. Sedangkan Fatimah (2006:151) orang tua dan masyarakat sering meletakkan standar dan harapan yang kurang realistis terhadap seorang anak atau individu. Sikap suka membanding-bandingkan anak, mempergunjing kelemahan anak, atau membicarakan kelebihan anak lain di depan anak sendiri, tanpa sadar, menjatuhkan harga diri anak tersebut. Selain itu, tanpa sadar masyarakat sering mencipatakan *trend* yang dijadikan standar patokan sebuah prestasi atau penerimaan sosial.

Menurut Santrock (2007:189) beberapa anak muda yang memiliki harga diri rendah berasal dari keluarga atau kondisi yang banyak diwarnai konflik dimana mereka sendiri mengalami kekerasan atau penolakan-situasi di mana mereka tidak memperoleh dukungan.

Sedangkan Walgito (2010:217) bagaimana lingkungan menilai diri seseorang, akan berpengaruh pula pada bagaimana seseorang menilai keadaan dirinya. Apabila lingkungan menerima keadaan seseorang atau lingkungan menyenangi seseorang maka orang tersebut akan menerima dan akan menyenangi dirinya sendiri, demikian pula sebaliknya. Dengan kata lain apabila orang menghargai diri seseorang maka orang tersebut juga akan menghargai dirinya secara baik. Oleh karena itu, hubungan seseorang dengan orang-orang yang ada di sekitarnya merupakan hal yang sangat penting dalam terbentuknya harga diri.

2.4 Kerangka Konseptual



2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hal di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan harga diri siswa/i di MA Patra Mandiri Plaju.